

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronik merupakan salah satu dari kelompok penyakit tidak menular yang menjadi masalah Kesehatan Masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya usia harapan hidup dan semakin tingginya pajanan resiko (Wells et al., 2018). Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyakit kronik yang ditandai dengan terbatasnya aliran udara yang terdapat didalam saluran pernafasan (Qamila et al., 2019). Gejala yang paling sering terjadi pada pasien PPOK adalah sesak nafas. Sesak nafas ditandai dengan saturasi oksigen yang menurun, dan terdapat retraksi dinding dada (Ramadhani et al., 2022). Pola napas tidak efektif adalah salah satu diagnosis keperawatan yang umum ditemukan pada pasien PPOK. Diagnosis ini menggambarkan bahwa pasien tidak mampu mempertahankan ventilasi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan oksigen tubuh (Agustina & Haryanti, 2023). Salah satu intervensi yang dapat diterapkan pada pasien PPOK yang mengalami masalah pola napas tidak efektif adalah dengan pernapasan *pursed lips breathing*. Teknik ini membantu memperpanjang ekspirasi, mengurangi jebakan udara (air trapping), dan meningkatkan pertukaran gas sehingga pola napas menjadi lebih efektif (Rika Erviana, 2025).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) 2021 PPOK adalah penyumbang kematian nomor tiga di dunia setelah penyakit kardiovaskuler dan kanker, yang mengakibatkan 3,23 juta kematian ditahun 2019. Factor resiko

utama Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) menurut *The Global Initiative for Chronic Obstructive Disease* (GOLD) tahun 2019 yaitu perokok. Berdasarkan prevalensi kejadian PPOK secara keseluruhan, laki-laki merupakan pasien terbanyak yaitu 11,8% dan pada Perempuan 8,8% (GOLD-2024 COPD). Sedangkan di Indonesia sendiri kasus PPOK diperkirakan terdapat 4,8 juta orang dengan prevalensi 5,6%(Paru & Kronik ,2023). Di Jawa Timur prevalensi PPOK mencapai 3,6% Riskesdas, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan, data dari rekam medis di RSUD 'Aisyiyah Ponorogo jumlah pasien PPOK rawat inap pada bulan April sampai Juni 2025 sebanyak 137 pasien.

Faktor resiko terjadinya PPOK cukup banyak dan faktor utamanya adalah rokok. Sejumlah zat iritan yang ada di dalam rokok menstimulasi produksi mukus berlebih, batuk, merusak fungsi silia, menyebabkan inflamasi serta merusak bronkiolus dan dinding alveolus. Faktor lain yang berperan adalah polusi udara, perokok pasif, riwayat infeksi saluran nafas saat anak-anak, dan keturunan. Paparan terhadap beberapa polusi industri di tempat kerja dapat menyebabkan beberapa resiko(Ramadhani dkk., 2022).

Terjadinya PPOK salah satunya berawal dari seseorang yang menghirup udara yang tercemar, menghisap asap rokok, dan partikel lain seperti debu. Asap dari bahan-bahan yang bersifat asam kuat yang masuk ke saluran pernafasan menempel di bronkus dan menyebabkan terjadinya inflamasi bronkus dan penebalan dinding bronkus. Jalan nafas akan mengalami obstruksi, ini terjadi karena disebabkan oleh inflamasi atau kerusakan jalan nafas, perlekatan mukosa, penyempitan lumen jalan nafas, atau kerusakan jalan nafas. Pada bronchitis kronis dan bronchiolitis terjadi penumpukan lendir dan sekresi yang

sangat banyak sehingga menyumbat jalan nafas. Secret yang muncul harus dievaluasi warna, volume, sumber dan konsistensinya, sebab kondisi sputum bisa memperlihatkan secara rinci proses kejadian patologis pada produksi itu sendiri. Jumlah secret purulent yang sangat banyak (kental dan kuning atau hijau) atau perubahan warna sputum mungkin bisa menandakan infeksi bakteri (Ceyhan & Tekinsoy Kartin, 2022).

Pasien dengan penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) mengalami penurunan saturasi oksigen (SpO_2) menjadi $< 85\%$ akibat dari penurunan oksigen melalui paru karena adanya obstruksi jalan napas maupun penurunan fungsi paru untuk melakukan pertukaran oksigen dan karbondioksida (Putriningsih, 2024). Pada pasien PPOK terjadi penyempitan pada bronkus yang mengakibatkan karbondioksida terjebak dan oksigen tidak masuk kedalam paru-paru (Utami, 2023).

Penatalaksanaan PPOK dibagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan medis dan keperawatan. Penatalaksanaan medis yaitu dengan pemberian antibiotik, bronkodilator dan mukolitik ekspektoran. Sedangkan penatalaksanaan keperawatan yaitu dengan latihan pernapasan melalui bibir *pursed lips breathing*. Hal ini akan membantu memperlambat ekspirasi, mencegah kolaps jalan napas kecil, dan mengontrol kecepatan napas kecil, dan mengontrol kecepatan serta kedalaman pernapasan, pernapasan ini juga meningkatkan relaksasi (Smeltzer, 2020). *Pursed Lips Breathing* merupakan latihan yang bertujuan untuk mengatur frekuensi dan pola pernafasan sehingga mengurangi *air trapping*, memperbaiki alveoli untuk perbaikan pertukaran gas tanpa meningkatkan kerja pernapasan, mengatur dan mengkoordinasi kecepatan

pernapasan sehingga bernafas lebih efektif dan mengurangi sesak nafas. Tujuan penerapan *Pursed Lips Breathing* yaitu untuk membantu menurunkan sesak napas dan meningkatkan saturasi oksigen pada pasien penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) (Yari et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian (Utami, 2023) tentang penerapan *pursed lips breathing* terhadap saturasi oksigen pada pasien PPOK yang menunjukkan hasil bahwa setelah dilakukan penerapan *pursed lips breathing* Selama 3 hari sbelum didapatkan saturasi 93% menjadi 99%. Latihan pernapasan pursed lip breathing (PLB) memiliki banyak manfaat sebagai salah satu tindakan non farmakologi dalam manajemen pernapasan. Teknik pursed lips breathing (PLB) mudah untuk dilakukan, teknik yang tidak melelahkan apabila diterapkan karena teknik ini bisa dilakukan dengan menyesuaikan kondisi pasien yaitu dengan duduk dan dalam keadaan istirahat dengan cara inspirasi melalui hidung selama 2-3 detik dan ekspirasi perlahan-lahan selama 4-6 detik melalui mulut, tindakan ini dilakukan sebanyak 4 kali dalam sehari selama 30 menit yang dilakukan secara teratur akan menurunkan sesak napas, mendapatkan hasil saturasi oksigen meningkat, tingkat aktivitas sehari-hari meningkat dan membantu pasien mengoptimalkan kemampuan meningkatkan kualitas hidup(Rusminah, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan Penerapan terapi *Pursed Lips Breathing* (PLB) pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) dengan Pola Nafas tidak Efektif di Ruang Muzdalifah RSU ‘Aisyiyah Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam KIAN ini adalah bagaimana “Penerapan *Pursed Lips Breathing*” Pada Pasien PPOK Dengan Pola Nafas Tidak Efektif Di Ruang Muzdalifah RSUD ‘Aisyiyah Ponorogo.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah untuk melakukan penerapan *pursed lips breathing* pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di ruang Muzdalifah RSUD ‘Aisyiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) di ruang Muzdalifah RSUD ‘Aisyiyah Ponorogo.
2. Merumuskan diagnose keperawatan pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) di ruang Muzdalifah RSUD ‘Aisyiyah Ponorogo.
3. Merencanakan intervensi keperawatan penerapan *Pursed Lip Breathing* pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) dengan pola nafas tidak efektif di ruang Muzdalifah RSUD ‘Aisyiyah Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan terhadap penerapan *Pursed Lip Breathing* pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) dengan pola nafas tidak efektif di ruang Muzdalifah RSUD ‘Aisyiyah Ponorogo.

5. Melakukan evaluasi keperawatan terhadap penerapan *Pursed Lip Breathing* pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) dengan pola nafas tidak efektif di ruang Muzdalifah RSUD Aisyiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Penulis

Memberikan pelayanan yang nyata untuk melakukan observasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah Kesehatan PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) dengan pola nafas tidak efektif dan efektifitas pemberian implementasi *pursed lips breathing* pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) serta menambah pengetahuan penulis khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan IPTEK keperawatan khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah kesehatan PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) dengan pola nafas tidak efektif dan efektifitas pemberian implementasi *pursed lips breathing* pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang gambaran asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah kesehatan PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) dengan pola nafas tidak efektif dan efektifitas pemberian implementasi *pursed lips breathing* pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis).

2. Bagi Pasien dan Keluarga

Memberikan pengetahuan tambahan pada pasien dan keluarga sehingga mengetahui tentang penyakit PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) serta yang dilakukan untuk mencegah kekambuhan, terutama dengan menggunakan terapi *pursed lips breathing* pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis).

